

Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Milenial Yang Bertanggung Jawab

Brama Prameswara Tarigan

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: bramatarigan@student.uns.ac.id

Fatma Ulfatun Najicha

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk mempertimbangkan Pancasila sebagai dasar negara yang juga berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Artikel ini menguraikan karakter bangsa Indonesia yang bertanggung jawab. Pengertian tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri. Kita tidak bisa membiarkan begitu saja apa yang telah kita lakukan dengan perbuatan kita tanpa bertanggung jawab. Sebagai generasi milenial, kita juga harus bisa dalam mengambil keputusan yang pantas dan efektif dan bisa bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Tetapi masih banyak generasi milenial yang belum bisa bertanggung jawab oleh keputusannya sendiri. Penelitian ini didasarkan pada metodologi kualitatif, seperti studi pustaka atau studi literasi terhadap berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Penulis mengumpulkan informasi dari makalah dan jurnal referensi situs web terkemuka. Penulis melakukan studi kepustakaan dalam penelitian ini dengan membaca, menyimpulkan, kemudian mengolah dan membuat data-data yang terkumpul sebagai bahan dari penelitian yang dilakukan.

Kata kunci: Pembentukan karakter bangsa, Tanggung jawab, Milenial

Abstract

This research is structured to consider Pancasila as the basis of the state which also plays a role in the formation of the nation's character. This article outlines the character of a responsible Indonesian nation. The definition of responsibility is to carry out all duties and obligations seriously. Responsibility also means being ready to take all the risks for your own actions. We cannot just let what we have done with our actions without being responsible. As millennials, we must also be able to make appropriate and effective decisions and be responsible for these decisions. But there are still many millennials who cannot be responsible for their own decisions. This research is based on qualitative methodologies, such as literature studies or literacy studies of various books and articles related to the topic being discussed. The author gathers information from leading website reference papers and journals. The author conducted a literature study

in this study by reading, concluding, then processing and making the data collected as material from the research conducted.

Keywords: *Formation of national character, Responsibility, Millennials*

A. PENDAHULUAN

Secara konseptual, generasi milenial dihadapkan pada sesuatu yang kompleks dan rentan dipengaruhi stigma negatif bila tidak mempunyai proteksi terhadap hal-hal terkait. Generasi milenial atau generasi Y (berumur 18-36 tahun) merupakan generasi di usia produktif. Generasi yang akan memainkan peranan penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi ini memiliki kreativitas yang tinggi, penuh percaya diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *The Intelligence Group*, bahwa generasi ini cenderung menolak tradisi kuno. Generasi ini lebih mementingkan pemikirannya sendiri atas dalih inovasi, kritis. Jika hal ini dibiarkan, maka generasi milenial akan bergerak tak karuan. Memanfaatkan apa yang mereka punya seperti halnya kreativitas, inovatif, kecerdasan dan beragam hal lainnya tanpa adanya proteksi untuk membuat batasan atas apa yang mereka lakukan.

Hidup di era globalisasi ini yang serba otomatis, generasi ini cenderung menginginkan segala sesuatu serba instan dan bisa dengan mudah untuk dipengaruhi, kurangnya sikap motivasi tinggi kaum milenial dalam mengerjakan sesuatu, kurang ingin melakukan kegiatan yang menambah kompetensi, kurang bersemangat, kurang berorganisasi, kurang berprestasi, kurang empati terhadap kegiatan sosial dan kurang kreatif merupakan cerminan dari rendahnya pengetahuan kaum milenial dalam memahami dan mengimplementasikan nilai nilai bela Negara dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi titik kritis bagi masa depan negara dan bangsa kita. Hal ini merupakan suatu ironi di tengah masifnya perkembangan teknologi komunikasi saat ini, tetapi di sisi lain ternyata hal itu tidak mampu mendekatkan dan menyatukan bangsa.

Era komunikasi terbukti memberi jaminan akses dan kecepatan memperoleh informasi. Akan tetapi, kerap kali menciptakan jarak serta membuat tidak komunikatif, atau bisa, berujung dengan rusaknya hubungan interpersonal. Sasarannya yakni ketahanan ekonomi, pertahanan dan keamanan, budaya, ideologi, lingkungan, politik. Disinilah kemudian Pancasila dapat menjadi

landasan perspektif generasi milenial dalam berkehidupan sebagai satu proteksi dari berbagai ketimpangan yang terjadi, terlebih bagi arus globalisasi.

Globalisasi dapat memudahkan rasa nasionalisme dan patriotisme, dikarenakan terdapat prinsip disorientasi, dislokasi, disintegrasi moral terhadap ideologi bangsa sebab tidak diaktualisasikannya dengan baik satu esensi dari pedoman hidup bangsa yang selama ini diabadikan sebagai satu kesepakatan. Generasi milenial sangat erat hubungannya dengan globalisasi, yang mengubah semua struktur orientasi kehidupan. Globalisasi adalah suatu proses pemadatan dunia dan intensifikasi kesadaran dunia sebagai satu keseluruhan. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa semua hal apapun di dunia ini terjadi dengan isntan, mengubah tatanan praktis kehidupan dengan mudahnya.

Pancasila adalah dasar negara kita yang berisi lima pedoman atau tingkah laku dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai pedoman bangsa memiliki kedudukan tertinggi di Negara Indonesia. Pancasila adalah satu ideologi pasti. Mandat konstitusi mengatakan Pancasila adalah konsepsi pasti yang harus dijaga. Dominasi bangsa yang saat ini dihuni generasi milenial tentunya mesti menempatkan Pancasila sebagai suatu urgensi, karena perkembangan zaman dan tantangan tentu akan menguras tenaga dan pikiran kearah yang lebih negatif.

Pancasila sebagai suatu hal yang positif merupakan kumpulan dari nilai-nilai kehidupan bangsa harus dijadikan perspektif utama dalam segala hal yang dilakukan. Pancasila mengandung nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan adalah orientasi utama generasi milenial untuk lebih jauh mengenal hakikat sebagai seorang manusia. Pancasila mengandung nilai moral yang bisa membawa generasi milenial menjadi berkarakter. Karakter erat kaitannya dengan konsep moral, sikap moral dan perilaku moral dilandasi oleh nilai-nilai yang baik. Sebagai generasi milenial sangat penting untuk memiliki karakter yang bersumber dari falsafah hidup yaitu Pancasila.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan "*library research*", dimana penelitian merupakan membaca. Teori dengan topik "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Milenial

Yang Bertanggung Jawab” Sumber dari buku, Jurnal dan publikasi (*Google Scholar*, Google dengan kata kunci “peran pendidikan kewarganegaraan kepada generasi muda untuk menanamkan jiwa nasionalisme) dan dokumen-dokumen lain dan mengubahnya menjadi bahan penelitian yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu metode *discovery learning* diterapkan pada mata pelajaran PPKn dalam tahap pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. PEMBAHASAN

a. Pendidikan Pancasila

Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila menjadi falsafah dan ideologi bangsa yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh segenap rakyatnya. (Utami & Najicha, 2022). Pancasila sebagai pedoman hidup, pada fungsi ini Pancasila memiliki peran sebagai dasar dari setiap Pandangan yang ada di Indonesia. Pancasila harus menjadi pedoman dalam mengambil keputusannya sendiri dalam menghadapi suatu masalah. (Sari & Najicha, 2022). Karena Pancasila mengabadikan tujuan, dan cita-cita Bangsa Indonesia dalam setiap silanya. Berkah dari pancasila, Negeri Kesatuan Republik Indonesia masih kuat seperti disaat ini. (Fadhila & Najicha, 2021) Pendidikan Pancasila sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia karena merupakan dasar pembentukan karakter. Indonesia memiliki banyak perbedaan budaya baik suku, ras maupun agama. Agar konflik dan perpecahan tidak terjadi maka dibutuhkan rasa persatuan untuk tetap menjaga keberagaman itu. (Sari & Najicha, 2022). Sebagai generasi muda kita harus bisa menjaga perbedaan-perbedaan tersebut dan dapat bertanggung jawab dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

Pancasila adalah ajaran, gagasan, dan keyakinan yang menjadi acuan perilaku bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu politik, ekonomi, hukum, pertahanan dan keamanan, bidang sosial, budaya, agama, dan pendidikan. , agar senantiasa mengacu pada Pancasila sebagai dasar segala aktivitas. Namun tidak dapat kita pungkiri bahwa pemuda sebagai

generasi penerus bangsa tidak begitu memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi kita. Pemuda adalah harapan bangsa dan sungguh sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan paling banyak manfaatnya. Oleh karena itu jadilah pemuda laksana mutiara dan permata bangsa yang tetap menjadi pelita ditengah gelap dan suramnya generasi muda. (Najicha, 2022)

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pendidikan nasional merupakan upaya pembangunan karakter intelektual, karakter sikap, dan karakter bertindak yang dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif bangsa Indonesia di era globalisasi. Ambarita dan Pangaribuan (2011) mengemukakan bahwa karakter dalam dunia perguruan tinggi berbeda dengan karakter dalam dunia sekolah dasar dan sekolah menengah. Karakter intelektual dunia perguruan tinggi mengacu pada pengembangan pola pikir ilmiah dan daya cipta. Karakter sikap di perguruan tinggi dibangun oleh karakter intelektualnya, sehingga sikap menghargai kepada hakikat kebenaran. Selanjutnya, karakter tindakan di perguruan tinggi dibangun oleh karakter intelektual dan karakter sikap, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan pertimbangan dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi, berdasarkan optimalisasi dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

Berbagai upaya pemerintah dan masyarakat telah dilakukan untuk membangun karakter yang baik, namun fakta memperlihatkan betapa

buruknya karakter sebagian masyarakat Indonesia dan dunia, yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang dan paradoks kehidupan di kalangan masyarakat berpendidikan. Manullang (2006) mengemukakan bahwa paradok kehidupan adalah fenomena yang saling bertentangan dalam kehidupan manusia, diantaranya: semakin banyak pengetahuan, semakin sedikit kearifan dan semakin banyak berusaha mencari nafkah penghidupan, semakin sedikit yang menemukan makna kehidupan.

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Dalam berbagai kesempatan Presiden Republik Indonesia juga mengemukakan pentingnya pembangunan watak (*character building*) guna membangun manusia yang berakhlak mulia. Sehubungan dengan itu, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Presiden Republik Indonesia. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter pada semua tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter, sehingga banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, kurang bertanggung jawab, dan perilakunya tidak terpuji.

Karakter adalah sifat, budi pekerti, tabiat atau watak dari seseorang. Ibnu (2011) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat pribadi, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama sesuai standar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sinaga (2011) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat, budi pekerti, tabiat atau

watak dari seseorang. Sibarani mengemukakan bahwa kecenderungan karakter dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) etika normatif, dan (2) etika terapan. Sehubungan dengan itu, Universitas Negeri Medan sebagai bagian dari lembaga pendidikan melalui pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi diharapkan dapat membangun karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa adalah salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemerintah RI (2010) mengemukakan beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan yang diselenggarakan untuk membangun karakter pada intinya bertujuan mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (spiritual & emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical & kinesthetic development); dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur.

Secara umum, karakter dipandang sebagai pola berpikir, bersikap, dan bertindak yang dapat dilihat dan dikenali berdasarkan atribut-atributnya. Atribut tersebut memiliki indikator yang dapat lebih dirinci sehingga dapat diukur. Susan Brown dalam McElmeel (2002) menyatakan bahwa karakter menyangkut atribut: keriangangan (*Cheerfulness*), kewarganegaraan

(*Citizenship*), kebersihan (*Cleanliness*), kasih sayang (*Compassion*), kerjasama (*Cooperation*), keberanian (*Courage*), kesopanan, (*Courtesy*), kreativitas (*Creativity*), ketergantungan (*Dependability*), ketekunan (*Diligence*), keadilan (*Fairness*), kemurahan hati (*Generosity*), menolong (*Helpfulness*), sukacita (*Joyfulness*), kebaikan (*Kindness*), kesetiaan (*Loyalty*), kesabaran (*Patience*), ketekunan (*Perseverance*), ketepatan waktu (*Punctuality*), rasa hormat (*Respect*), penghargaan terhadap lingkungan hidup (*Respect for the environment*), tanggung jawab (*Responsibility*), kebanggaan sekolah (*School pride*), kendali diri (*Selfcontrol*), sportivitas (*Sportsmanship*), toleransi (*Tolerance*), kejujuran (*Honesty*).

Dimerman (2009) mengatakan bahwa karakter terdiri dari sepuluh atribut yaitu: hormat (*respect*), bertanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), merasakan perasaan orang lain (*empathy*), keadilan (*fairness*), berinisiatif (*initiative*), keberanian (*courage*), ketekunan (*perseverance*), optimism (*optimism*), dan integritas (*integrity*), sifat mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*), kerendahan hati (*humility*), kemurahan hati (*generosity*), iba (*compassion*), toleransi (*tolerance*), bijaksana (*prudence*), and fleksibilitas (*flexibility*).

Josephson Institute dalam Ambarita dan Pangaribuan (2011) mengajukan enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yaitu: hal yang dapat dipercaya (*trustworthy*), penuh hormat (*respectful*), bertanggungjawab (*responsible*), keadilan (*fairness*), peduli atau acuh (*caring*), kewarganegaraan (*citizen*). Josephson Institute menampilkan indikator dari enam pilar karakter tersebut, sebagai berikut:

- 1) Orang yang dapat dipercaya adalah orang yang jujur, tidak mencuri, tidak menipu, dapat diandalkan, memiliki keberanian untuk melakukan yang benar, membangun reputasi yang baik, loyal kepada keluarga, teman, dan Negara;
- 2) Orang yang hormat harus memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti Golden Rule, toleran dan menerima perbedaan, menerapkan sopan santun, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, memperhatikan perasaan orang lain, tidak melakukan ancaman, memukul atau menyakiti orang lain, melakukan kemufakatan damai

terhadap orang lain yang melakukan kemarahan, penghinaan, dan yang sering menentang kemufakatan;

- 3) Orang yang bertanggungjawab adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, membuat rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba, selalu melakukan yang terbaik, mengontrol diri, berdisiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata- kata, tindakan dan sikap, dan menetapkan contoh yang baik bagi orang lain;
- 4) Orang yang adil adalah bermain sesuai dengan aturan, berbagi dan bergiliran, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain, tidak sembarangan, memperlakukan semua orang secara adil;
- 5) Orang yang peduli adalah penuh kasih dan memperlihatkan kepedulian, mengungkapkan rasa syukur, memaafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan; dan
- 6) Orang yang menyadari dirinya sebagai warga Negara adalah mau bekerja sama, bertempat tinggal jelas dan formal, terlibat dalam urusan yang membuat masyarakat agar lebih baik, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati pemerintah (otoritas), melindungi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tanggung jawab adalah salah satu pilar karakter yang harus dibangun untuk menjadikan para milenial menjadi yang unggul dalam persaingan di era globalisasi.

b. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Milenial Yang Bertanggung Jawab

Generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa, sehingga sangat penting bagi mereka untuk menyerap nilai-nilai budaya bangsa yang benar, diterima, diikuti, dipertahankan dan diperjuangkan. Nilai-nilai Sila Pancasila yang dimaksud yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Tanpa mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, maka nilai-nilai luhur Pancasila tidak diakui, bahkan diabaikan. Membiarkan hal tersebut menimbulkan ketakutan, kegalauan dan

kegalauan pada generasi muda karena kepribadian mereka yang tidak stabil. Hal seperti itu sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia karena tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik berkepanjangan yang pada akhirnya akan memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pendidikan Pancasila, diharapkan nilai-nilai luhur Pancasila dapat disosialisasikan bahkan diinternalisasikan kepada generasi muda, khususnya pada mahasiswa, serta mengembangkan sikap demokratis dan kritis-analitis dalam menghadapi segala permasalahan bangsa.

Mahasiswa sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Keketuhanan memiliki tanggung jawab, yang dapat meliputi: (1) tanggung jawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu yang berkarakter baik; (2) tanggung jawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat antar sesama; dan (3) tanggung jawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, mahasiswa yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya.

Tanggung jawab menunjuk kepada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Sesuai dengan hakikatnya, karakter tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator, yaitu: (1) perbuatan yang diharapkan (seharusnya) dilakukan; (2) rencana ke depan; (3) selalu mencoba; (4) selalu melakukan yang terbaik; (5) mengedalikan diri; (6) mendisiplinkan diri; (7) berpikir sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi; (8) menetapkan contoh yang baik bagi orang lain; dan (9) bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan sikap.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam mata kuliah (mata pelajaran) keahlian berbentuk kurikulum yang tidak terlihat secara eksplisit, pembiasaan kehidupan mahasiswa dalam satuan pendidikan (perguruan tinggi), integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (dalam kegiatan penalaran, bakat dan minat, kegemaran, kesejahteraan dan lain- lainnya), pembiasaan kehidupan di rumah, pembiasaan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan hakikatnya, atribut karakter tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan pendidikan yang mengaplikasikan alat-alat pendidikan yang meliputi ketetadanan, kewibawaan, kasih sayang, ketulusan, ketegasan, dan pemotivasian, yang dimulai dalam pendidikan informal, dilanjutkan dengan pendidikan formal atau nonformal. Selanjutnya, implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dalam keseluruhan segi kehidupan mahasiswa (pembiasaan kehidupan) yang menuntut tanggung jawab sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Ketuhanan.

Karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) melakukan atau mengikuti kegiatan yang seyogyanya dilakukan untuk menjadikan dirinya teladan yang berakhlak mulia, contohnya: menyelesaikan semua tugas perkuliahan yang mendapatkan hasil terbaik secara tepat waktu; (2) membuat rencana ke depan bagi dirinya tentang hal-hal yang terbaik untuk dicapai, contohnya: merencanakan dirinya menyelesaikan perkuliahan tepat waktu (selama empat tahun) dengan prestasi tertinggi; (3) selalu mencoba menyelesaikan sesuatu yang belum dapat diselesaikannya, contoh: mencoba menyelesaikan sebuah soal yang belum didapatkan penyelesaiannya secara berulang-ulang lebih cermat sampai terselesaikan; (4) selalu melakukan yang terbaik, contohnya: setiap tugas perkuliahan diselesaikan melalui upaya yang terbaik dapat dilakukannya; (5) mengendalikan diri, contohnya: mampu mengendalikan diri tidak mengikuti sesuatu kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan merusak dirinya (tidak mau mengikuti pesta minuman keras); (6) mendisiplinkan diri, contohnya: mengikuti aturan yang dibuatnya dalam aktivitas sehari-hari guna mencapai target penyelesaian perkuliahan secara tepat waktu dengan prestasi terbaik (menepati roster kegiatan belajar di luar kampus yang dibuatnya sendiri); (7) berpikir sebelum bertindak-mempertimbangkan konsekuensi, contoh: membuat keputusan atau tindakan yang tidak menimbulkan penyesalan (tidak menjadi seorang perokok); (8) menetapkan contoh yang baik bagi orang lain, contoh: menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang lain dalam bertutur, bersikap, dan bertindak (mengikuti seminar tepat waktu, bersikap baik, dan berbuat menjadi peserta

terbaik); dan (9) bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan sikap, contoh: melakukan refleksi diri, yakni kegiatan berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri tentang sesuatu tindakan yang dilakukan guna mengetahui kebaikan dan keburukannya dalam rangka meningkatkan kualitas tindakan itu di kemudian hari (refleksi diri dalam pembelajaran).

D. KESIMPULAN

Pendidikan yang diselenggarakan untuk membangun karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Secara khusus, implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dalam keseluruhan segi kehidupan mahasiswa sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Keketuhanan yang dapat meliputi: (1) tanggung jawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu yang berkarakter baik; (2) tanggung jawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat antar sesama; dan (3) tanggung jawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner dan Wanapri Pangaribuan. (2011). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Medan: Universitas Negeri Medan
- Creagh, Stepani. (2004). Pendidikan Sex di SMA DI Yogyakarta. Tugas Studi Lapangan. Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS), Malang : Universitas Muhammadiyah
- Dimerman, Sara. (2009). Chracter is The Key. How to Unlock the best In Our Children

- and Our Selves. Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd
- Ibnu Hajar. (2011). Strategi Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter. Medan: Universitas Negeri Medan
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Manullang, Belferik.(2006) Kepemimpinan Pedagogis. Membangun Karakter Sumber Daya Manusia. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- McDowell, Josh, terjemahan T.Wahyuni. (2004). The Father Connection. Jakarta: Metanoia
- McElmeel, Sharron L. (2002). Character Education. A book Guide for Theacher, Librarians, and Parents. Colorado: Libraries Unlimited, Theacher Ideas Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Pembangunan Karakter Bangsa 2010 – 2025.
- Sibarani, Berlin. (2011). Intellectual Characters dan Implementasinya. Medan: Universitas Negeri Medan
- Sinaga, Bornok. (2011). Penanaman Nilai Karakter Berbangsa. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Utami, Sekar Gesti Amalia, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. “Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Bermasyarakat”. De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 2 (3).
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (n.d.). Nilai-Nilai Sila persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Retrieved April 12, 2023, from <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Sari, R., & Najicha, F. U. (n.d.). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN. Retrieved April 12, 2023, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/56445>
- Nur Fadhila, Himmatul, and Fatma Najicha. 2021. “PENTINGNYA MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT”. Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik 4 (2), 204-12.

<https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>.

Najicha, F. (2019, July 31). Aku Generasi unggul masa depan Generasi Perubahan Oleh Fatma ulfatun najicha. Academia.edu. Retrieved April 12, 2023, from https://www.academia.edu/39981475/Aku_Generasi_Unggul_Masa_Depan_Generasi_Perubahan_Oleh_Fatma_Ulfatun_Najicha